

artikel

by Panji Hermoyo

Submission date: 18-Feb-2020 03:27PM (UTC+0700)

Submission ID: 1259423973

File name: 6._Jurnal_Stilistika.pdf (77.82K)

Word count: 4446

Character count: 27094

2 ASPEK KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL TENTANG KAMU KARYA TERE LIYE

9 Iin Afriyani dan R. Panji Hermoyo

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya

linafri189@gmail.com

ABSTRAK 2

Penelitian ini mengambil data dari novel karya Tere Liye yang berjudul *Tentang Kamu*. Kepribadian seseorang menjadi kajian utama dalam penelitian ini. Perjalanan kehidupan Sri menjadi alasan penulis ingin mengetahui lebih dalam kepribadian tokoh Sri. Fokus penelitian ini adalah (1) Tipe kepribadian menurut teori Gerard Heymans pada tokoh utama dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye, dan (2) Faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian tokoh utama dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Penelitian ini dikaji melalui gambaran watak dan perilaku tokoh utama menggunakan teori kepribadian Gerard Heymans. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini menguraikan data-data tentang tokoh utama yang ada dalam novel *Tentang Kamu*. Penulis dapat menangkap dan mengetahui kepribadian tokoh utama dari watak dan perilakunya. Pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan tipe kepribadian yang ada pada tokoh utama yang mendominasi adalah tipe kepribadian Flegmiticity yaitu orang ini memiliki perilaku tenang, sabar, pekerja keras, tidak mudah putus asa, pemberani, mandiri, berprasangka baik, cerdas. Tokoh yang bertipe ini memiliki pandangan yang luas, rajin, dan cekatan serta mampu mandiri. Faktor yang memengaruhi kepribadian tokoh utama dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye adalah faktor genetik (faktor bawaan) dan faktor keluarga.

Kata Kunci: *Kepribadian Gerard Heymans, novel Tere Liye, psikologi sastra*

ABSTRACT

This research takes data from Tere Liye's novel entitled 'About You'. Personality of a person becomes the main study in this research. Sri's life journey is the reason the writer wanted to know more about Sri's personality. The focus of this research is (1) Gerard Heymans's personality type on the main character in Tere Liye's novel 'About You', and (2) Factors influencing the personality of the main character in Tere Liye's novel 'About You'. This research is studied through the description of character and behavior of the main character using Gerard Heymans personality theory. The method used in this research is qualitative method with the psychology literature approach. This research describes the data about the main character in the novel 'About You'. The author can capture and know the personality

of the main character from her character and behavior. Data collection technique used literature study techniques. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research indicate, The results of this research indicate, type of personality of the main character in Tere Liye's novel 'About You', that this person has calm behavior, patient, hard worker, not easily discouraged, courageous, independent, good prejudiced, intelligent. This type of character has a broad, diligent, and deft and self-sufficient view. Factors affecting the personality of the main character in Tere Liye's novel 'About You' are genetic factors (innate factors) and family factors.

Keywords: *Gerard Heymans personality, Tere Liye's novel, literary psychology*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karangan dari seorang pengarang yang di dalamnya mempersoalkan berbagai masalah kehidupan manusia. Sebuah karya sastra berisi tentang reaksi dari seorang pengarang terhadap lingkungan sekitarnya. Karyanya yang hanya berupa khayalan dan hanya menampilkan konflik dalam cerita itu secara fiksi, tetapi pengarang secara *intens* dengan penghayatan dan perenungan dapat menyampaikan hakikat dan nilai-nilai kehidupan. Penggambaran kejiwaan manusia yang ditampilkan melalui konflik dan terbentuk dari replika kehidupan memuat peristiwa nyata yang terjadi dalam kehidupan. Hal itu memunculkan proses kreatif dari pengarang.

Kreatifitas imajinatif seorang pengarang membuat pembaca memperoleh pengalaman-pengalaman baru tentang kehidupan. Karya yang diciptakan oleh pengarang dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan tanpa melupakan bahwa sebuah karya sastra merupakan bagian dari masalah hidup, filsafat, dan masalah jiwa (Arifianie 2014:1). Tingkat kepekaan jiwa yang tinggi mampu menangkap batin manusia yang paling dalam, menilai yang dikatakan dan dilakukan dengan identifikasi konsistensi sikap, moralitas, perilaku, dan pemikiran. Kepekaan jiwa berkaitan erat dengan psikologi.

Hubungan erat antara psikologi dan sastra memiliki hubungan tidak langsung yang dapat berpengaruh pada sastra terutama pada karya sastra. Penyajian tokoh utama dengan latar belakang yang menarik terkadang juga ada yang menyimpang menjadi sebuah daya tarik dalam karya sastra. Tokoh-tokoh tersebut merupakan imajinasi atau khayalan pegarang yang dituangkan menjadi karya sastra yang indah,

menjadi cermin lahirnya karya dengan tokoh berjiwa sehat maupun terganggu dengan memasukkan teori psikologi yang dianutnya. Mempelajari psikologi berarti usaha untuk mengenal manusia, mengenal berarti memahami, menguraikan dan menggambarkan tingkah laku manusia beserta aspek-aspeknya. Daya tarik psikologi sastra tertuju pada masalah yang ada pada manusia dan ¹¹melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain (Minderop, 2010:59).

Kajian psikologi lebih menitikberatkan pada keadaan jiwa manusia dan dapat dipelajari dengan menggunakan psikologi kepribadian. ⁶Psikologi kepribadian sastra menjadi suatu bahan telaah yang menarik karena sastra bukan hanya sekadar telaah teks yang membosankan, tetapi menjadi bahan kajian yang melibatkan perwatakan/tokoh rekaan, pengarang karya sastra, dan pembaca (Minderop, 2010:3). Bila dilihat dari objeknya, kajian psikologi termasuk dalam golongan khusus tentang psikologi diri seseorang.

Penting kiranya bagi seseorang yang bergelut dalam bidang sastra untuk memahami lebih jauh latar belakang kejiwaan serta akibat yang menimpa para tokoh tersebut. Apabila seorang pengarang hanya sekadar menikmati bacaan maka akan terasa kurang lengkap bila tidak mencoba menggali lebih dalam karakter tokoh, apakah dalam cerita ia mengalami konflik ⁴apakah mereka mengalami konflik-konflik psikologis. Menurut Wellek (1990:81), istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga adalah ³studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Yang keempat yaitu mempelajari tentang dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

Tarigan (dalam Marini, 2010:23) berpendapat bahwa ³novel merupakan suatu karangan panjang yang hanya cerita prosa mengandung fiktif belaka. Hal itu sama dengan yang dikemukakan oleh Burhan yang memberikan pengertian bahwa “novel adalah prosa fiksi yang memiliki panjang yang cukup, artinya tidak panjang, namun juga tidak pendek” ³Novel merupakan prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Sebuah novel dikaji dari beberapa aspek: penokohan, isi, cerita, setting,

alur, dan makna. Pembaca juga dapat mempelajari ilmu yang tersirat secara implisit melalui karakter tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dengan penggambaran perilaku dan watak tokoh utama untuk menentukan tipe kepribadian pada diri tokoh utama dengan menggunakan teori Gerard Heymans dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Kemudian, faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi terbentuknya kepribadian pada tokoh utama. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi ilmu kesusastraan, dalam kajian psikologi kepribadian dalam karya sastra novel.

9 METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2013:4) metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan sebuah data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sumber data dalam penelitian ini adalah kalimat dan kata-kata yang terdapat pada paragraf disetiap halaman novel yang berjudul *Tentang Kamu* karya Tere Liye.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Dengan cara pengumpulan data yang didapatkan dari novel *Tentang Kamu*, buku-buku, referensi, artikel, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian. Proses pengumpulan data menggunakan teknik baca yaitu dengan membaca keseluruhan novel dengan cermat dan berulang-ulang, kemudian teknik catat yaitu dengan mencatat data yang sesuai dan mengandung data yang berhubungan dengan fokus penelitian ditemukan dari hasil bacaan.

Analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan. Reduksi data, yakni dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan ciri tertentu. Memilih hal pokok yang penting yang menjadi fokus penelitian (Sugiyono, 2014:247—253). Pada penelitian ini reduksi data fokus pada data yang diperoleh melalui pembacaan secara cermat dan dicatat dalam yang berisikan tentang tipe kepribadian tokoh utama dan faktor yang memengaruhi kepribadian tersebut dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Penyajian data dapat diartikan teknik dalam penyajian data dengan bentuk grafik, tabel, ataupun sejenisnya yang di dalamnya tersaji data-data kategorisasi (Sugiyono, 2014:247—253). Fokus pada hal-hal pokok

yang disajikan dalam bentuk deskripsi data agar memberikan kemudahan dalam pembahasan secara menyeluruh terhadap masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian. Penarikan simpulan, yakni memaknai, menyimpulkan, dan membandingkan data-data yang telah dikategorikan sebelumnya (Sugiyono, 2014:247—253). Pada penelitian ini peneliti menyajikan simpulan berupa tipe kepribadian yang ada pada tokoh utama dan faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian tokoh utama dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat 7 watak dan perilaku yang menggambarkan kepribadian tokoh utama dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Watak dan perilaku merujuk kepada karakter yang ada pada tiap individu-individu yang memiliki sifat, dan sikap, ketertarikan, dan keinginan cara berfikir serta cara pandang dimiliki tokoh-tokoh. Perilaku yang ditampilkan dalam sebuah cerita akan memberikan kesan tertentu pada pembaca, merekan seakan tenggelam dalam cerita. Perilaku itu bersifat positif, berkeinginan positif, dan moral positif atau malah sebaliknya.

Gambaran perilaku tokoh utama dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye

1. Sabar

Sabar dimaknai sebagai perilaku pengendalian diri, menahan emosi dan keinginan, berpikir panjang, memaafkan kesalahan, ketabahan, bertahan dalam keadaan sulit dan tidak mengeluh. Seperti yang terdapat dalam contoh kutipan berikut:

“Sri meremas jemarinya. Matanya basah. Dia lapar sekali. Apalagi setelah berjuang mengambil air di seberang. Tidakkah ibu tirinya sedikit saja mau mengasihaninya? Tidakkah Ibunya sekali saja mau peduli padanya? Sri menggigit bibir, segera mengusir pikiran jelek yang melintas di kepalanya. Tidak apa, tidak apa Sri menunduk membujuk hatinya, setidaknya tilamuta malam ini tidur dengan perut kenyang. Itu lebih dari cukup. Dulu bapaknya berpesan, selain selalu patuh pada Ibunya, agar dia menjaga Tilamuta.” (Tere Liye, 2016: 123)

Kutipan tersebut menunjukkan sifat sabar yang dimiliki oleh tokoh Sri. Terdapat pada kalimat “segera mengusir pikiran jelek yang melintas dikepalanya.

Tidak apa, tidak apa Sri menunduk membujuk hatinya”. Sri mencoba membujuk hatinya untuk selalu bersabar apapun perlakuan yang ia terima dari Ibu tirinya. Ketika dirinya yang sudah bekerja seharian, kemudian mengambil air di Pulau sebrang untuk memasak nasi dan minum, tetapi yang ia dapatkan Ibu tirinya tidak menyisahkan sedikitpun nasi dan lauk untuk dia makan. Dia begitu lapar sekali, dari pagi ia hanya makan sekali. Tidak adakah sedikit saja ia mengasihi Sri yang sudah bekerja seharian di Laut dan usahanya untuk mencari air di Pulau sebrang.

“Masalah kedua, tidak semua orang yang bekerja padaku dapat dipercaya. Minggu-minggu ini saja sudah dua kali terjadi, uang penjualann dibawa kabur oleh pedagang, masih untung gerobaknya masih bisa ditemukan. Aku ikhlas soal uangnya, karena besok lusa uang bisa dicari.” (Tere Liye, 2016:239)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan indikator perilaku sabar dan keikhlasan tokoh Sri pada kalimat “Aku ikhlas soal uangnya, karena besok lusa uang bisa dicari”, saat di awal usahanya ia mencoba untuk membuat sebuah usaha berdagang, dengan membuat sebuah gerobak yang kebetulan di masa itu Sri lah yang menjadi orang pertama yang menciptakan benda itu dalam ceritanya. Ketika usahanya mulai berjalan ditengah perjalanannya ia harus dihadapkan dengan masalah pencurian gerobaknya yang dilakukan oleh anak buahnya, dia mencoba menenangkan hatinya dengan berusaha sabar dan mengikhlasakan apa yang sudah terjadi. Tidak menyalahkan keadaan yang sudah terjadi, bahkan dia berusaha untuk meyakinkan dirinya karena itu semua bisa dicari besok lusa.

2. Pekerja keras

Perilaku positif yang dilakukan tanpa adanya paksaan dari pihak lain dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

“Sri menggeleng perlahan, dia tidak bisa pulang jika embernya belum penuh, dia tidak tahu harus sampai jam berapa. Satu tahun sejak kepergian ayahnya, bukan hanya harus membantu pekerjaan rumah, mengepel, memasak, dia juga harus bekerja mencari uang. Mencari teripang, ikan, kerang atau tete (bulu babi) di laut dangkal sekitar pulau

Bungin adalah pekerjaan itu. Sejak jam satu siang dia mencari teripang, membawa ember. Jika tadi siang tubuhnya disiram terik matahari, malam ini badannya dingin diterpa angin kencang” (Tere Liye, 2016:106)

Kutipan tersebut yang menunjukkan indikator tokoh Sri yang memiliki perilaku pekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sejak berumur belia dia sudah ditinggal oleh kedua orang tuanya, sehingga dia harus tinggal bersama Ibu dan Adik tirinya. Perubahan sikap atas ibunya yang tidak bisa menerima takdir kepergian ayah Sri, menjadikannya ia murka dan kepada Sri lah pelampiasan amarahnya. Dia sebagai tulang punggung di keluarganya untuk menggantikan posisi ayahnya yang telah meninggalkannya. Berhenti sekolah karena tidak ada biaya, dan mengharuskannya untuk bekerja. Pada pagi hari ia membersihkan rumah mengepel, memasak, mencuci kemudian pada siang harinya dia harus pergi ke laut untuk mencari tangkapan. Mencari tangkapan laut seperti teripang, yang bisa menghasilkan uang untuk membeli beras. Tanpa lelah, dia tidak akan beranjak pulang jika ember yang dibawanya belum penuh dengan ikan hasil tangkapannya.

“Paginya aku mengajar, sore dan malamnya aku bisa kerja serabutan di pasar untuk ongkos makan”. (Tere Liye, 2016:222)

Pada kutipan yang kedua juga sama memperlihatkan perilaku Sri yang bekerja keras dalam bekerja, dengan membagi waktu. Sebelumnya dia menjadi seorang pengajar di pagi hari dan menjadi kuli di pasar pada sore harinya. Dia juga mencoba menjadi seorang pedagang dengan menjajakan dagangannya keliling di tempat-tempat keramaian. Itu lah yang dilakukannya setiap hari sampai usaha dan kerja keras yang dijalannya menghasilkan hasil yang baik dan menjadikannya seorang yang tangguh yang tak pernah mengenal lelah dalam bekerja.

3. Cerdas

Cerdas merupakan kemampuan lebih yang dimiliki oleh seseorang mudah memecahkan masalah dan menciptakan hal-hal yang baru. Watak cerdas Sri

tampak ketika dia masih duduk di sekolah dasar. Sri termasuk anak yang mudah menguasai bahasa asing. Hal tersebut seperti dalam kutipan berikut.

“Anak itu berbakat menguasai bahasa asing, Nugroho. Apakah kamu tertarik mengirimnya ke Madrasah pulau jawa? Mungkin tidak lazim bagi anak perempuan sekolah jauh, tapi bakatnya sangat istimewa, sayang disia-siakan.” (Tere Liye, 2016: 89)

“Tuan Guru Bajang benar, Sri amat berbakat dalam bahasa, dia lulus dengan nilai baik di pelajaran tersebut. Selain menyetir mobil, tapi yang satu ini tidak masuk kurikulum madrasah.” (Tere Liye, 2016: 165)

Berdasarkan kutipan di atas dalam pernyataan “Sri berbakat dalam menguasai bahasa asing” yang dikemukakan oleh salah satu Guru di sekolah Sri. Menyarankan kepada orang tua Sri agar ia di sekolahkan disebuah Madrasah yang berada di Pulau Jawa setelah ia mengetahui salah satu bakat yang dimiliki oleh anak didiknya. Bakat yang ia miliki sangatlah istimewa pada masa itu tidak semuanya dapat mempunyai bakat yang dimiliki oleh Sri dalam belajar.

Semua itu terbukti ketika Sri di sekolahkan dan mengenyam pendidikan di Madrasah dan meninggalkan tempat lahirannya menuju tempat yang belum ia kunjungi. Datang bersama adiknya karena memang di saat itu dia sudah tidak punya keluarga yang bisa dia kunjungi. Di Madrasah itu ia memulai ketertinggalan pelajaran-pelajaran yang sudah lama ditinggalkan. Menjadi seorang pelajar yang rajin dan mudah belajar membuat dia menjadi juara kelas dengan nilai yang memuaskan pada pelajaran bahasa. Sri memang siswa yang cerdas, seperti yang diujarkan oleh guru di sekolahnya dulu bahwa ia memiliki bakat dalam menguasai bahasa asing. Hal lain yang menunjukkan bahwa Sri adalah orang cerdas seperti pada kutipan di bawah ini.

“Aku berfikir, jika aku bisa membuat alat yang mudah dibawa ke mana-mana, maka aku bisa berdagang tanpa harus punya warung. Alat yang cukup besar untuk membawa keperluan, karena kalau digendong atau dipikul dengan bilah bambu, itu tidak mungkin. Berbulan-bulan aku memikirkannya. Aku menemui tukang kayu dan montir bengkel motor, menunjukkan rancangan itu. Satu minggu lebih tukang membuatnya dan jadilah: gerobak dorong” (Tere Liye, 2016:230)

Berdasarkan kutipan tersebut kalimat yang menunjukkan pribadi Sri yang cerdas terdapat pada “Aku berfikir, jika aku bisa membuat alat yang mudah dibawa ke mana-mana, maka aku bisa berdagang tanpa harus punya warung”. Dia mencoba membuat alat yang dapat memudahkannya dalam berdagang tanpa menggunakan bambu kemudian dipikul, karena itu sangat merepotkan dan menyusahkan jika dipakai berkeliling. Tidak disangka Sri bisa merancang, dengan kecerdasan dan kekreativitasannya dia bisa membuat sesuatu yang bermanfaat untuknya. Memang tidak mudah dalam membuatnya dia mencoba berfikir keras untuk membuatnya. Alhasil jadilah gerobak dorong, benda yang mudah dibawa ke mana-mana. Ada yang perbendapat bahwa cerdik di sini diartikan sebagai seseorang yang memiliki watak dan sifat yang cepat mengerti, cerdik, tangkas dan mahir melakukan sesuatu.

4. Tidak Putus Asa

Tidak lekas putus asa merupakan perilaku baik yang tidak mengenal menyerah atau pantang menyerah dalam menghadapi masalah apapun. Kutipan yang menunjukkan adanya perilaku tidak putus asa adalah yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Ternyata mencari pekerjaan di Jakarta susah, Nur. Kata siapa mudah, setiap hari mulai pukul tujuh pagi aku berjalan kaki tiada henti menelusuri jalan-jalan, terik matahari membakar kepala, keluar masuk bangunan, baru sorenya menjelang gelap aku pulang. Tetap gagal, puluhan tempat kudatangi, semua menolakku. Aku harus berhemat jika awalnya tidak naik oplet, sekarang aku tidak makan siang. Cukup sarapan seadanya dan baru malamnya makan nasi, tapi aku tidak akan berhenti berusaha.” (Tere Liye, 2016:219)

Kutipan tersebut menunjukkan perilaku tidak mudah putus asa pada Sri, ia menceritakan keluh kesahnya kepada seorang sahabatnya yang ada di Jawa. Menceritakan bahwa mencari pekerjaan di Jakarta tidak mudah dan bisa dikatakan sulit sekali.

Hanya bermodalkan ijazah SMA, Sri mencari kesana kemari menelusuri jalan-jalan Jakarta. Berangkat pada pagi hari kemudian menjelang sore dia baru balik ke penginapan, tetapi tetap gagal puluhan tempat ia datangi belum ada

satupun perusahaan yang menerimanya sebagai karyawan. Sampai-sampai dia harus berfikir keras bagaimana dia bisa bertahan di tengah kota besar seperti Jakarta. Tetapi dia tidak ingin begitu saja menyerah dia berjanji akan selalu berusaha sampai ia bisa mendapatkan pekerjaan. Perilaku itulah yang menjadi gambaran tokoh Sri dalam melakukan sesuatu itu tidak mudah putus asa. Kegagalan bukanlah akhir dari segalanya, pertanyaan terpenting bukan berapa kali kita gagal tetapi berapa kali kita bangkit lagi, lagi dan lagi setelah gagal. Seperti yang ada pada kutipan di bawah ini.

“Tiga bulan berlalu aku semakin cemas, tabunganku sudah sangat mengkhawatirkan. Lebih-lebih, aku sakit di awal bulan itu. Demam tipes, tubuhku jadi kurus, rambutku rontok, kamu tidak akan melihatnya. Separuh semangatku runtuh. Kadang aku berpikir, mungkin sebaiknya kembali ke Surakarta. Tapi keinginan mencoba hal baru membuatku kembali meneguhkan niat, siapa tahu akhirnya ada jalan.” (Tere Liye, 2016: 220)

Berdasarkan kutipan tersebut Sri mengalami kondisi yang membuatnya hampir menyerah dan kembali ke pesantrennya dulu, kisah masa lalu yang suram membuat dia membuang jauh keinginannya tersebut. Keadaanya mengkhawatirkan berbulan-bulan berada di Jakarta namun sampai saat itu juga belum ada yang memberinya pekerjaan. Dia mengalami krisis uang, tabungannya hampir habis, belum untuk membayar uang sewa dan untuk makan. Di awal bulan dia mengalami sakit demam tipes. Dia kemudian meneguhkan hatinya dengan niat untuk mencoba mencari lowongan kerja yang nantinya bisa membantunya untuk memenuhi kebutuhannya. Membuang jauh-jauh rasa pesimisnya, mencoba dan berusaha tidak lupa doa siap tahu ada jalan, segera mendapatkan pekerjaan.

5. Mandiri

Mandiri merupakan sikap untuk tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain. Seseorang yang mampu menjalankan hidupnya dan mampu memberikan keputusan terhadap suatu masalah dalam hidupnya. Watak mandiri Sri digambarkan oleh pengarang pada kutipan berikut ini.

“Sri Ningsih tidak pernah merepotkan orang lain, dia banyak mengerjakan banyak hal sendirian, panca inderanya baik, fisiknya masih kuat, mengingat dia pernah menyeberangi selat Inggris saat badai.” (Tere Liye, 2016: 38)

Kutipan tersebut menunjukkan pengarang menggambarkan tokoh Sri dengan sosok perempuan yang mandiri, pada kalimat “Sri Ningsih tidak pernah merepotkan orang lain, dia banyak mengerjakan banyak hal sendirian”. Sri dalam kesehariannya bukan orang yang selalu menggantungkan dirinya kepada orang yang ada disekitarnya. Selama dia masih merasa fisiknya kuat, panca indera yang baik maka tidak ada alasan untuknya tidak melakukannya sendiri. Fisiknya sudah terlatih untuk menjadi orang yang mandiri dari sejak kecil, berpindah dari satu tempat ke tempat lain, usia tua tidak menjadi penghalang baginya. Mengingat ia pernah melakukan perjalanan seorang diri, menyeberangi selat Inggris yang luas.

6. Pemberani

Pemberani merupakan sifat pantang menyerah tidak takut dengan apa yang terjadi dan melewatinya dengan berani, dan mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar. Seperti yang terjadi pada tokoh utama dalam cerita pada kutipan berikut.

“Gadis usia empat belas tahun itu bahkan tidak perlu berpikir dua kali, seperti benteng terluka dia lari menuju anak tangga.
 “apa yang kamu lakukan Sri?” salah satu pemuda memegang tangannya.
 “lepaskan. Aku harus naik”
 “tidak ada yang boleh naik ke sana, Sri. Api sudah terlalu besar.”
 “lepaskan aku harus ke sana.” Sri membentak wajahnya merah padam.
 (Tere Liye, 2016: 133)

Kutipan tersebut menunjukkan indikator perilaku pemberani Sri digambarkan pada kejadian cerita di atas. Tanpa berpikir dua kali dia rela menerobos panasnya api yang sedang menyala dan membakar seluruh benda yang ada di rumah tersebut. Tubuh kecilnya dengan gesit meloncat dan mencari tempat yang masih bisa dilewati. Tidak memperdulikan panasnya api yang sewaktu-waktu bisa saja jatuh menimpanya dan menghanguskan badannya dengan sekejap.

Matanya perih, kulitnya hampir hampir terkelupas dan susah sekali untuk bernafas, tetapi dia tidak pernah takut. Dia hanya memikirkan keselamatan Ibu dan Adik tirinya, walaupun perlakuan yang diterima dari Ibunya tidak baik dan bahkan menyakitkan tetapi ia rela mati demi menyelamatkan mereka.

7. Berprasangka baik

Prasangka baik merupakan prasangka yang menganggap semua hal itu baik dimatinya. Sikap dan cara pandang yang dimiliki oleh Sri yang selalu berpikiran positif terhadap orang lain adalah gambaran pengarang pada tokoh Sri. Seperti yang dicontohkan dalam kutipan berikut.

“Aku harus mengenyahkan pikiran jelek ini. Aku tidak mau dikendalikan pikiran negatif. Boleh jadi semua ini untuk melihat seberapa kuat aku melewatinya. Boleh jadi karena Tuhan masih sayang padaku, dengan mengujiku bertubi-tubi” (Tere Liye, 2016:250)

Kutipan tersebut menunjukkan indikator perilaku prasangka baik yang dimiliki Sri terdapat pada kalimat “Aku harus mengenyahkan pikiran jelek ini. Aku tidak mau dikendalikan pikiran negatif, ketika itu timbul masalah saat ia mulai merintis usahanya. Suatu masalah, ia mengalami cobaan terus-menerus terutama, saat toko rental yang dibangunnya mengalami kebangkrutan ketika usahanya mulai dirintis dan berjalan dengan baik. Mobil-mobil, toko, dan aset yang ada di situ semuanya dibakar oleh massa yang sedang melakukan demo. Sri menerima kejadian itu dengan hati yang lapang, mencoba berpikir positif sampai sekuat mana Sri melewatinya.

Tidak ada lagi yang bisa dilakukan, sabar dan berpikir positif dulu dia juga tidak memiliki apapun saat ia meninggalkan pulaunya. Harus lebih sabar dan memikirkan bagaimana untuk kedepannya dan memulai lagi dari nol. Terdapat kutipan lain yang menunjukkan bahwa Sri selalu mencoba untuk berpikiran positif terhadap apa terjadi

“Mbak Lastri membenciku, Sri”. Nuraini berkata pelan.
 “Tidak, Nur. Boleh jadi dia memang tidak melihatmu tadi, kan?” (Tere Liye, 2016: 179)

Kutipan di atas berisi tentang ucapan Sri yang mencoba meyakinkan temannya yang beranggapan bahwa Lastri sahabatnya membencinya, namun Sri mencoba untuk meyakinkan temannya agar tidak mudah menyimpulkannya dengan pikiran negatif melainkan dengan pikiran yang positif terhadap apa yang dilihat dan dirasakannya. Selama kita juga belum tau apakah benar apa yang kita pikirkan belum tentu sama dengan kenyataan. Cara pandang Sri dalam menanggapi setiap apa yang terjadi dengan pikiran yang jernih. Meyakinkan sahabatnya agar tidak saling ada kesalahpahaman terhadap keduanya

Faktor-faktor yang memengaruhi ²kepribadian tokoh utama dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye

Latar belakang seseorang sangat berpengaruh dalam menentukan sikap atau perilaku. Tak mudah bagi manusia beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Di sini yang akan dibahas ialah tentang kepribadian tokoh utama yaitu Sri. Latar belakang pembentukan dipengaruhi oleh dua hal oleh faktor genetika dan lingkungan keluarga.

1. Faktor Genetika (faktor bawaan)

Faktor bawaan yang terdapat dalam tokoh Sri adalah salah satunya sifat keras kepala yang ia miliki. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Anak itu keras kepala sama seperti bapak⁷ya. Tidak ada yang bisa mencegahnya jika niatnya sudah bulat.” (Tere Liye, 2016:127)

Pada kutipan di atas memperlihatkan bahwa Sri memiliki sifat keras kepala, sifat yang menurun dari ayahnya. Sifat yang menonjol yang diceritakan oleh pengarang dalam cerita. Memang terbukti adanya sifat yang ada pada diri orang tua kemungkinan besar akan menurun ke anaknya. Keras kepala yang ada pada diri Sri bukanlah sifat yang egois ataupun hal negatif lainnya.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan erat hubungannya dengan factor lingkungan keluarga. Faktor keluarga menjadi salah satu faktor pembentuk kepribadian tokoh. ⁸Keluarga dipandang sebagai salah satu penentu utama dalam pembentukan

kepribadian seseorang. Keluarga dianggap sebagai penentu utama dalam pembentukan kepribadian karena keluarga adalah identifikasi sosial pertama yang di kenal sewaktu kecil. Hal tersebut dikarenakan seorang anak dilahirkan dari gen orangtuanya (Ayah dan Ibu). Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Sejak kecil, sejak Nugroho mendidiknya menjadi anak yang kuat dan sabar, dia tidak pernah lagi menangis di depan orang lain”. (Tere Liye, 2016:95)

Ungkapan yang sama juga diucapkan oleh Ayahnya seperti yang ada dikutipan tersebut. Sabar, sabar, dan sabar tidak memperlihatkan kesedihan di depan orang lain untuk dikasihani, melainkan menjadi sosok perempuan tangguh yang tidak pernah menyerah akan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan.

“Terima kasih banyak atas pelajaran tentang kesabaran. Bapak aku akhirnya memahaminya. Apakah sabar memiliki batasan? Aku tahu jawabanya sekarang. Ketika kebencian, dendam kesumat sebesar apa pun akan luluh oleh rasa sabar.” (Tere Liye, 2016:101)

Begitu dia bangga dan berterima kasih kepada Ayahnya, tentang semua nasehat peninggalan ayahnya selalu dia pegang teguh, sampai dia benar-benar membuktikan apa yang telah diajarkan dan diberikan kepadanya tentang nilai-nilai kehidupan terbukti adanya, dia mampu melewatinya dengan sabar dan menjadi Sri yang kuat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data simpulannya adalah terdapat dua puluh delapan kutipan yang menunjukkan tipe kepribadian yang mendominasi dalam diri tokoh utama yaitu tipe kepribadian *Flegmaticity* orang yang tipe kepribadian ini memiliki perilaku tenang terdapat , sabar, pekerja keras, tidak mudah putus asa, pemberani, mandiri, berprasangka baik, cerdas, serta mereka yang bertipe kepribadian ini memiliki pandangan yang luas, rajin dan cekatan serta mampu berdiri sendiri tanpa banyak bantuan orang. Terdapat empat Faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian

tokoh utama dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye terdiri dari faktor genetika (bawaan) dan faktor lingkungan (faktor keluarga).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianie, ani. 2014. *Analisis Konflik Psikis Tokoh Utama Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Asmarani Karya Suparto Broto (Kajian Psikologi Sastra)*. Tesis dipublikasikan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Marini, Eka. 2010. *Analisis Stilistika Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Tesis dipublikasikan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta..
- Wellek, Rine. 1990. *Teori Kesusastraan*. Bandung: Gramedia Pustaka Utama.

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- | | | |
|---|--|----|
| 1 | Nurdin Nurdin. "TO DAKWAH ONLINE OR NOT TO DAKWAH ONLINE: DA'I DILEMMA IN INTERNET AGE", Al-Mishbah Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, 2017
Publication | 2% |
| 2 | Submitted to Academic Library Consortium
Student Paper | 2% |
| 3 | Submitted to Universitas Sebelas Maret
Student Paper | 1% |
| 4 | Submitted to Universitas Andalas
Student Paper | 1% |
| 5 | Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Student Paper | 1% |
| 6 | Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Student Paper | 1% |
| 7 | Novita Linda Sari, Emi Agustina, Bustanuddin Lubis. "NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL TENTANG KAMU KARYA TERE LIYE KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA", Jurnal Ilmiah KORPUS, | 1% |

2019

Publication

8	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
9	Submitted to Universitas Bung Hatta Student Paper	1%
10	Submitted to Padjadjaran University Student Paper	<1%
11	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1%

Exclude quotes On

Exclude matches

< 20 words

Exclude bibliography On